



**JM**

**Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)**

**© The Author(s) 2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN  
INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI  
PUSKESMAS KEMUMU TAHUN 2022**

**FACTORS ASSOCIATED WITH ACETIC ACID VISUAL INSPECTION BEHAVIOR  
IN WOMEN OF CHILDBEARING AGE AT THE KEMUMU  
HEALTH CENTER IN 2022**

**SRI NENGSİ DESTRIANI, DENI MARYANI, DARAHIMALAYA  
PROGRAM STUDI KEBIDANAN, FMIPA, UNIVERSITAS BENGKULU  
Email: [srinengsi@unib.ac.id](mailto:srinengsi@unib.ac.id)**

**ABSTRAK**

Pendahuluan: Kanker serviks merupakan penyakit kanker terbesar kedua pada wanita dengan estimasi 445.000 kasus baru (84% kasus baru di dunia) dan penyebab 87% kematian pada wanita di Negara berkembang. Hal ini disebabkan karena perilaku wanita yang tidak melakukan deteksi kanker serviks secara rutin, salah satunya dengan metode IVA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas Kemumu tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan 31 responden ditetapkan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik acak sederhana. Kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi perilaku IVA sebagai variable dependen dan factor umur, pendidikan dan pengetahuan sebagai variable independen. Hasil analisis regresi logistic menunjukkan, faktor yang paling dominan menentukan perilaku IVA secara berurutan adalah pengetahuan (OR=2,23). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan program promosi kesehatan berupa penyuluhan, sosialisasi dan konseling terutama untuk WUS yang berpendidikan tinggi.

**Kata Kunci: Usia, Pendidikan, Pengetahuan, Perilaku, WUS**

**ABSTRACT**

Intoduction: Cervical cancer was the second most common cancer in women with an estimated 445,000 new cases (84% of new cases worldwide) and caused 87% of deaths in developing countries. It is caused by low level screening of VIA behavior. The aim of the study was to determine factors related to VIA behavior in Puskesmas Kemumu 20122. An analytical observational study with cross-sectional design was used and 31 respondents were chosen as the sample by simple random sampling. Questionnaires were used to identify VIA behavior as dependent variable and factor age, education and knowledge as an independent variable. Logistic regression analysis showed that dominant factor determining VIA behavior was

knowledge (OR=2.23). An enhancement of health promotion program is needed, including counseling and socialization for high educated women.

**Keywords: Age, Education, Knowledge, Behavior, Childbearing Women**

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan pertumbuhan dan perkembangan sel abnormal pada organ serviks sehingga menyebabkan kelainan fungsi organ serviks. Penyebab terbanyak kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* atau HPV (Rasjidi, 2010). HPV dikenal juga sebagai agen yang paling penting dalam karsinogen servik dan ditularkan melalui hubungan seksual (Sulistiowati *et. al*, 2014). Insidensi kanker serviks di Indonesia mencapai 16 kasus per 100.000 wanita dengan Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat memiliki estimasi jumlah penderita kanker serviks terbesar. Jawa Barat memiliki prevalensi kanker serviks sebesar 0,7% pada tahun 2013. Sedangkan di Provinsi Bengkulu jumlah kanker serviks sebanyak 705 kasus kanker serviks (Kementerian Kesehatan, 2018). Diperkirakan kematian akibat kanker serviks akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilaksanakan tindakan dan pelaksanaan yang adekuat. Berbagai program intervensi seperti program deteksi dini telah dilakukan untuk mencegah berkembangnya progresivitas penyakit sehingga bisa menurunkan angka mortalitas dan morbiditas kanker serviks yang tinggi agar WUS dapat hidup sehat dan berkualitas (Kementerian Kesehatan, 2015).

Meningkatnya jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia pada setiap tahunnya ini dapat menjadi ancaman besar bagi dunia kesehatan, karena mayoritas penderitanya baru terdeteksi dan datang pada stadium lanjut. Padahal kanker serviks dapat dicegah dan terdeteksi lebih awal jika wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang baik dan kesadaran melakukan deteksi dini (Sulistiowati *et. al*, 2014). Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan cepat dan murah yakni dengan

melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam asetat). Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara mengoleskan asam asetat ke daerah forsis atau leher Rahim. Setelah itu dilakukan inspeksi pada leher Rahim yang sudah di olesi. Pemeriksaan ini lebih terjangkau dan lebih cepat dari pada pemeriksaan *papsmear* dan test HVP. Pemerintah melalui peraturan Menteri Kesehatan RI nomo 354 tahun 2015 menargetkan pemeriksaan IVA sebanyak 80% wanita usia 30-50 tahun sudah melakukan deteksi dini kanker leher Rahim. Pada tahun 2015 dinas kesehatan provinsi Bengkulu mencatat wanita berusia 30-50 tahun berjumlah 267.779 orang hanya 2.529 (0.9%) orang melakukan pemeriksaan IVA 127 diantaranya positif sedangkan tahun 2018 wanita yang berusia 30-50 tahun sebanyak 255.359 orang yang melakukan pemeriksaan IVA hanya 7.698 orang (3%) diantaranya 51 orang yang hasilnya positif. Kabupaten yang terbanyak positif hasil IVA nya adalah Bengkulu Utara yakni 23 orang (Dinkes Bengkulu, 2019).

Rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Hal ini berdasarkan fakta lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini sebelumnya. Beberapa metode yang digunakan untuk deteksi dini kanker serviks yaitu tes pap smear, IVA, kolposkopi, servikografi, thin prep (Mustapa, *et. al*, 2016). Metode yang sesuai dengan kondisi di negara berkembang termasuk Indonesia adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekniknya mudah, biaya murah dan tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat dan cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (displasia) atau sebelum prakanker (Kementerian Kesehatan, 2015). Cakupan deteksi dini yang rendah (4,94%) merupakan unsur penting perlunya

dilakukan berbagai macam program intervensi seperti promosi, sosialisasi, konseling, gerakan pencanangan program deteksi dini dan sistem pilot, pelatihan pelatih dan provider, surveilans, monitoring dan evaluasi agar target 50% wanita umur 30-50 tahun yang melakukan deteksi dini kanker serviks dalam waktu 5 tahun kedepan dapat tercapai (Kementerian Kesehatan, 2015).

Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara memiliki fasilitas pemeriksaan IVA tetapi hanya sedikit WUS yang memeriksakan dirinya di Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara. Rohmawati, (2011) menyatakan Perilaku masih menjadi penghambat WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Mengubah perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan dari faktor-faktor yang menentukan perilaku seperti faktor predisposisi, pemungkin dan penguat. Notoatmojo (2012) menyatakan bahwa faktor sikap, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA, tetapi faktor keterjangkauan informasi tidak berpengaruh. Menurut Yuliwati (2012) Faktor pengetahuan, berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA, tetapi faktor umur dan pendidikan, tidak berpengaruh. Perbedaan hasil penelitian dan kurangnya perilaku deteksi IVA yang dilakukan WUS di Indonesia inilah yang menjadi alasan peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara pada tahun 2022.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan metode crosssectional. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kemumu yang berlokasi di Bengkulu Utara, Bengkulu pada bulan Juni sampai September tahun 2022. Populasi pada penelitian ini adalah WUS yang berdomisili di wilayah

Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara tahun 2022. Sampel yang diambil merupakan WUS yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti di Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara tahun 2022 sebanyak 31 responden dengan kriteria inklusinya yaitu WUS yang sudah pernah berhubungan seksual yang berdomisili di wilayah Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara tahun 2022 serta bersedia mengisi kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis univariat, bivariat dengan menggunakan *Uji Chi-Square* dan multivariat menggunakan *Uji Regresi Logistik*.

## HASIL PENELITIAN

Adapun analisis univariat, bivariat dan multivariat dari penelitian ini dijelaskan menurut masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Univariante**

Variabel Independen	Total		Perilaku pemeriksaan				P Value
	N	%	Kurang		Baik		
			n	%	n	%	
Umur							0,424
Remaja Awal (17 – 25)	6	19,3	5	83,33	1	16,67	
Dewasa Awal (26 – 36)	15	48,3	9	60,00	6	40,00	
Dewasa Akhir (37 – 45)	10	32,2	8	80,00	2	20,00	
Pendidikan							0,503
Dasar (SD SMP)	12	38,7	8	66,67	4	33,33	
Menengah (SMA)	16	51,6	11	68,75	5	31,25	
Tinggi (PT)	3	9,68	3	100,00	0	0,00	
Pengetahuan							0,590
Kurang (< 56)	11	35,4	8	81,82	3	27,27	
Cukup (56 – 75)	15	48,3	10	66,67	5	33,33	
Baik (> 75)	5	16,1	3	60,00	2	40,00	

Usia WUS terbanyak pada kelompok

usia dewasa awal (25 – 36 tahun) yaitu sebesar 15 orang (48,39%), sedangkan WUS sebagian besar berpendidikan menengah (51,61%). Tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan cukup (48,39%), sedangkan jumlah WUS yang berpengetahuan baik hanya sebagian kecil yaitu berjumlah 5 orang (16,13%). Hasil analisis bivariate menggunakan *uji chi-square* menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan dan pengetahuan tidak berpengaruh ( $P\ value > 0,05$ ) terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dewasa awal memiliki perilaku baik untuk memeriksakan dirinya ke Puskesmas. Sedangkan sebagian besar WUS yang berumur remaja akhir dan dewasa akhir memiliki perilaku kurang sadar untuk memeriksa diri. Padahal responden dengan lesi prakanker serviks positif pada perempuan yang berumur  $\geq 40$  tahun berisiko 5,86 kali untuk mengalami kejadian lesi prakanker serviks dibanding mereka yang berumur  $< 40$  tahun hal ini berarti kelompok dewasa akhir lebih berisiko terkena kanker serviks. Perbedaan antara hasil penelitian dan teori bisa diakibatkan juga karena faktor lain yang berpengaruh dalam perilaku yaitu seperti pengetahuan, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan, motivasi (Notoatmodjo, 2011). WUS yang berumur lebih tua memiliki sikap yang kurang responsif terhadap kesehatan, karena mereka percaya bahwa deteksi dini tidak membuat perbedaan untuk mereka.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar memiliki perilaku kurang yaitu sebesar 100%. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (Yuni, *et. al*, 2022; Nurwijaya, *et. Al*, 2010). Meskipun WUS memiliki tingkat pendidikan tinggi, perilaku WUS terhadap pemeriksaan IVA belum tentu baik karena pengetahuan dan akses informasi dari media cetak, elektronik

maupun dari petugas kesehatan mengenai bahaya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA belum sampai kepada WUS. Faktor kesadaran WUS dalam mencegah penyakit, takut atau malu untuk memeriksakan diri ke petugas kesehatan, dan tidak didukung oleh suami/keluarga juga mempengaruhi perilaku WUS untuk memeriksakan diri. Sehingga WUS yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan tentang IVA yang lebih baik dari pada WUS yang berpendidikan rendah sehingga belum tentu melakukan pemeriksaan IVA (Chaowawanit, *et. al*, 2016)

Sebagian besar WUS yang memiliki pengetahuan baik maupun kurang memiliki perilaku yang kurang untuk melakukan pemeriksaan. Menurut Dewi (2012) Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, yang dimungkinkan karena kurang mendapatkan informasi dari TV, brosur, leaflet, poster, dsb serta kurangnya promosi dan sosialisasi mengenai bahaya kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA oleh petugas kesehatan dan kader kesehatan.

Faktor terbesar yang menghalangi perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks adalah kurangnya pengetahuan. Pada tabel diatas terlihat kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan tentang kanker serviks semakin tinggi keikutsertaan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan menentukan perilaku IVA adalah tingkat pengetahuan WUS ( $OR=2,23$ ) sehingga variabel tingkat pengetahuan merupakan faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA.

## KESIMPULAN

Hasil analisis bivariate menggunakan *uji chi-square* menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan dan pengetahuan tidak berpengaruh ( $P\ value > 0,05$ ) terhadap

perilaku meriksaan IVA. Hasil uji statistik regresi logistik dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan menentukan perilaku IVA adalah tingkat pengetahuan WUS (OR=2,23) sehingga variabel tingkat pengetahuan merupakan faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA.

## SARAN

Diharapkan kedepannya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaowawanit W, Tangjitgamol S, Kantathavorn N, Phoolcharoen N, Kittisiam T, Khunnarong J, Supawattanabodee B, Srijaipracharoen S, Thavaramara T, Pataradool K. *Knowledge, Attitudes and Behavior of Bangkok Metropolitan Women Regarding Cervical Cancer Screening*. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention. 2016; 17(3): 945-52.
- Dewi L. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur* [Naskah Publikasi]. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Izah, Yuni M., Octaviana, Devi., Nurlela, Sri. 2022. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap deteksi dini kanker Rahim metode IVA di kabupaten Banyumas. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*; 7(2)
- Kemendes RI. 2015. *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. 2015. *Pedoman Tentang Panggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. 2015. *Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan kanker payudara*. Direktorat pengendali penyakit tidak menular. Jakarta; Kemendes RI
- Mustafa RA, Santesso N, Khatib R, Mustafa AA, Wiercioch W, Kehar R, Gandhi S, Chen Y, Cheung A, Hopkins B, Ma B, Lloyd N, Wu D, Broutet N, Schunemann HJ. 2016. *Systematic Review and Meta-analyses of The Accuracy of HPV Test: Visual Inspection with Acetic Acid, Cytology and Colposcopy*. International Journal of Gynecology and Obstetric ; 132(3):259-65.
- Notoatmodjo S. 2012. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurwijaya, H., Andrijono., suheimi. 2010 *Cegah dan deteksi anker serviks*. Jakarta: PT E;ex Media Komputindo
- Rasjidi I. *Manual Prakanker serviks*. Sagung Seto, Jakarta; 2010.
- Rohmawati I. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten Gunung Kidul* [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2011
- Sulistiowati, E., & Sirait, A. M. (2014). *Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor*. Buletin Penelitian Kesehatan
- Yuliwati. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebuman* [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia